

Peranan Bimbingan Teknis Penguatan Akreditasi Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Aisyiyah Se Kota Kendari

Halima^{1*}, Asrul², Nurlina³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kendari, Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 10, 2023

Revised Dec 13, 2023

Accepted Dec 25, 2023

Available online Desember 30, 2023

Kata Kunci:

Bimbingan Teknis, Akreditasi, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keywords:

Technical Guidance, Accreditation, Educators and Education Personnel



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Singaperbangsa Karawang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan teknis dalam penguatan akreditasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pemahaman, dampak, hambatan, dan rekomendasi peningkatan terkait dengan proses akreditasi di lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang memadai terhadap konsep akreditasi, namun tantangan muncul dalam implementasi praktisnya. Bimbingan teknis ditemukan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan menghadapi proses akreditasi. Meskipun efektif, variasi dalam dampak menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih terpersonal. Dampak penguatan akreditasi mencakup peningkatan kualitas pendidikan, reputasi lembaga, dan motivasi para pendidik dan tenaga kependidikan. Namun, beberapa hambatan seperti kompleksitas persyaratan, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan diidentifikasi. Rekomendasi untuk peningkatan melibatkan pengembangan panduan yang lebih jelas, pelatihan tambahan, dan pemanfaatan teknologi. Pentingnya upaya berkelanjutan untuk mendukung implementasi akreditasi yang efektif, mengatasi hambatan, dan memastikan peran sentral pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai standar kualitas pendidikan yang tinggi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of technical guidance in strengthening accreditation for educators and education personnel. Through a qualitative approach, this study explores understanding, impacts, barriers, and improvement recommendations related to the accreditation process in educational institutions. The results showed that most educators and education personnel have an adequate understanding of the concept of accreditation, but challenges arise in its practical implementation. Technical guidance was found to have a positive impact in increasing the understanding and readiness of educators and education personnel to face the accreditation process. While effective, variations in impact point to the need for a more personalized approach. The impact of strengthening accreditation includes improving the quality of education, the reputation of institutions, and the motivation of educators and education staff. However, some barriers such as requirements complexity, resource limitations, and resistance to change were identified. Recommendations for improvement involve developing clearer guidelines, additional training, and utilization of technology. In conclusion, this study highlights the importance of continuous efforts to support effective implementation of accreditation, overcome barriers, and ensure the central role of educators and education personnel in achieving high standards of education quality.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu entitas pendidikan yang berkompeten dalam membekali generasi bangsa agar memiliki keunggulan (Idhayani et al., 2023). Lembaga PAUD yang dianggap memiliki kapabilitas dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menggali potensi anak-anak, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, adalah lembaga yang telah meraih pengakuan melalui proses akreditasi. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Akbar et al., 2020). Seiring dengan pandangan Aminah & Amiliya (2021), yang

*Corresponding author

E-mail addresses: halima@umkendari.ac.id

menyatakan bahwa akreditasi merupakan upaya penjaminan mutu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perlu ditekankan bahwa signifikansinya terletak pada proses penilaian kelayakan program di dalam lembaga pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi menjadi langkah penting dalam menjamin kualitas lembaga tersebut sebagai suatu bentuk penjaminan mutu.

Pendidikan yang berkualitas menjadi landasan utama dalam mencetak generasi penerus yang unggul dan berdaya saing (Nurlina et al., 2023). Dalam rangka memastikan kualitas tersebut, suatu lembaga pendidikan perlu mengikuti proses akreditasi yang ketat. Akreditasi bukan hanya sekedar tanda bahwa lembaga tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan (Indrawan, 2020). Proses akreditasi diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan dengan sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal atau kunjungan untuk menentukan sejauh mana kelayakan dan kinerja lembaga (Nasution, 2020).

Memberikan pelayanan yang optimal kepada anak usia dini, atau dengan kata lain, melibatkan diri dalam pendidikan anak usia dini, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing perkembangan serta proses pendidikan anak (Nurlina, 2023). Oleh karena itu, ini merupakan tanggung jawab dan tugas yang signifikan, sekaligus sebuah tantangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan khususnya, merupakan tanggung jawab dan tugas utama bagi orang tua sebagai pendidik awal dan utama bagi anak (Rahmawati et al., 2022).

Kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai bagi perkembangan anak sejak dini, sebagai langkah persiapan untuk masa depan generasi unggul, sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan mereka terhadap pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan instrumen akreditasi yang merujuk pada SNP tersebut. Pemahaman yang tepat terhadap instrumen akreditasi tidak hanya memainkan peran dalam menilai kesiapan lembaga, tetapi juga berpengaruh pada penyusunan dokumen yang diperlukan untuk proses akreditasi serta dapat memengaruhi peringkat akreditasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap instrumen akreditasi tidak hanya menjamin persiapan yang memadai dalam menghadapi proses akreditasi, tetapi juga dapat membantu mencapai hasil akreditasi yang optimal dengan tujuan memperoleh predikat layak dan memenuhi harapan dalam membimbing generasi unggul ke depannya.

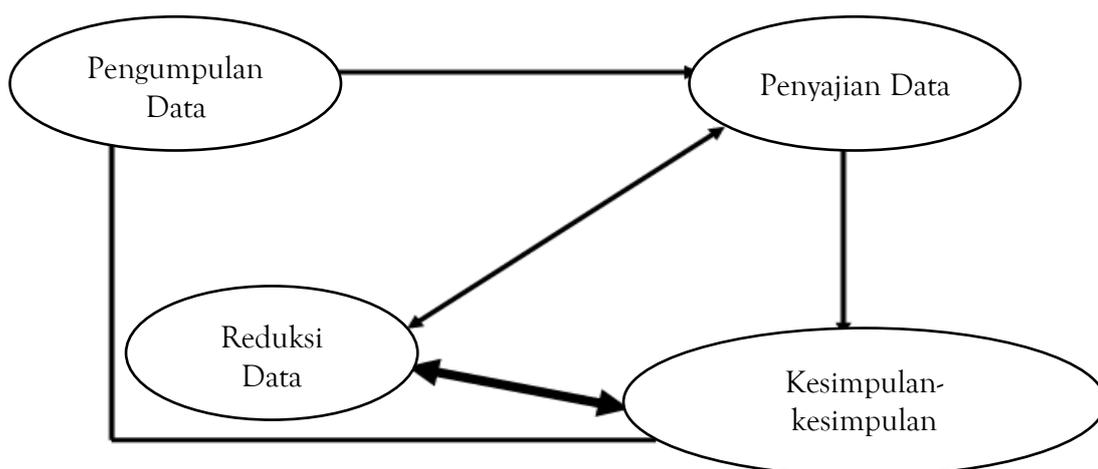
Belakangan ini, akreditasi telah menjadi topik yang intensif dibahas di kalangan pendidik, baik dalam forum resmi maupun non-formal, yang mengakibatkan ketakutan di kalangan para pendidik terkait persiapannya menghadapi proses akreditasi. Ketakutan ini timbul karena diakui bahwa akreditasi memainkan peran kunci dalam menentukan mutu dan reputasi sebuah lembaga pendidikan (Ismaya et al., 2021). Secara umum, akreditasi diartikan sebagai langkah penjaminan mutu bagi sebuah lembaga.

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan, terlihat bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Kendari, saat mengajukan diri untuk diakreditasi, adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman. Pendidik dan tenaga kependidikan di TK tersebut menghadapi kesulitan, khususnya dalam pemahaman terhadap pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan instrumen akreditasi yang merujuk pada SNP, sebagaimana ditetapkan oleh BAN PAUD dan PNF. Kekurangan pemahaman ini berpotensi memberikan dampak negatif pada kesiapan mereka menghadapi proses akreditasi. Hal ini, pada gilirannya, dapat berimbas pada hasil akreditasi yang mungkin diperoleh, apakah lembaga tersebut dianggap layak atau tidak layak.

Dalam merinci permasalahan penelitian, fokus utama akan tertuju pada bagaimana bimbingan teknis dapat memainkan peran penting dalam penguatan akreditasi untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Permasalahan ini melibatkan tantangan konkret yang dihadapi oleh mereka dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan, dan sejauh mana bimbingan teknis dapat menjadi solusi yang efektif. Dalam rangka mencapai akreditasi, pendidik dan tenaga kependidikan sering dihadapkan pada berbagai hambatan dan kompleksitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana bimbingan teknis dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mendasarkan dirinya pada filsafat postpositivisme, yang sering dikenal sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, bermakna, dan interaktif dalam hubungan antar gejala. Pendekatan kualitatif dikenal sebagai pendekatan penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada obyek yang bersifat alamiah. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Proses penelitian mengikuti langkah-langkah konseptual Miles dan Huberman. Ilustrasi model analisis dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Ilustrasi Penelitian Kualitatif Miles and Huberman (Sugiyono, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Akreditasi

Akreditasi memainkan peran penting dalam menetapkan standar kualitas untuk semua lembaga atau program pendidikan, serta membangun kepercayaan dalam sektor swasta dan komunitas sekolah terkait penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan sekolah dan hasil akreditasi umumnya meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat (Awaludin, 2017). Ketika suatu institusi atau program berhasil meraih akreditasi yang baik, masyarakat dapat mengambil kesimpulan tentang kualitas keseluruhan penyelenggaraan pendidikan tanpa perlu melakukan analisis rinci sendiri.

Pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan terhadap konsep akreditasi memegang peran krusial dalam memastikan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di suatu lembaga. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan

memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai esensi dan tujuan dari proses akreditasi. Mereka menyadari bahwa akreditasi bukan sekadar formalitas, melainkan suatu bentuk penilaian dan pengakuan terhadap kualitas lembaga pendidikan.

Namun, sebagian kecil pendidik dan tenaga kependidikan masih menghadapi kesulitan dalam memahami detail persyaratan dan standar yang diterapkan dalam akreditasi. Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat pemahaman di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Beberapa di antara mereka membutuhkan pemahaman lebih mendalam terkait aspek-aspek teknis dan kriteria yang diukur selama proses akreditasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Novitas Sari dalam penelitiannya, bahwa guru menganggap akreditasi sebagai suatu proses yang cukup baik, melihat nilai dari signifikansi proses tersebut. Namun, terdapat persepsi negatif di kalangan guru, yang muncul karena kurangnya pemahaman terhadap persiapan yang diperlukan dalam proses akreditasi, serta ketidakpahaman mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam menilai proses akreditasi (N. Sari, 2020).

Dalam interaksi wawancara, terungkap bahwa beberapa pendidik dan tenaga kependidikan merasa kesulitan dalam menyusun dokumen-dokumen yang diperlukan untuk akreditasi. Pemahaman terhadap format dan isi dokumen-dokumen tersebut menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, hasil menunjukkan bahwa selain pemahaman konsep, kemampuan praktis dalam menyusun dokumen akreditasi juga menjadi fokus penting dalam peningkatan pemahaman di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam menyikapi temuan tersebut, implementasi bimbingan teknis muncul sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Bimbingan teknis dirancang untuk memberikan panduan mendalam mengenai persyaratan akreditasi, membantu mengatasi kebingungan atau ketidakjelasan, dan memberikan jawaban atas pertanyaan konkret yang timbul di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Dengan merinci tingkat pemahaman tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam menghadapi proses akreditasi, serta memberikan landasan untuk rekomendasi peningkatan pemahaman tersebut melalui bimbingan teknis.

Efektivitas Bimbingan Teknis

Akreditasi berperan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana suatu lembaga pendidikan telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau standar nasional pendidikan sebagai standar minimal kualitas. Hal ini berfungsi sebagai acuan bagi seluruh pihak di lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga dan merencanakan kegiatan jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, akreditasi juga menjadi dasar untuk melaksanakan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan guna meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Di samping itu, akreditasi juga berperan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sebagai elemen akuntabilitas publik (Masruron & Nasir, 2023).

Efektivitas bimbingan teknis dalam konteks penelitian ini menjadi fokus penting untuk dinilai. Hasil penelitian mencerminkan sejauh mana bimbingan teknis dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pendidik serta tenaga kependidikan terhadap proses akreditasi. Ditemukan bahwa sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa bimbingan teknis yang mereka terima memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mereka terkait akreditasi. Peserta menilai bahwa bimbingan teknis memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai standar dan persyaratan akreditasi, membantu mereka memahami konteks dan tujuan dari setiap kriteria yang diukur.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan merasakan dampak yang sama dari bimbingan teknis. Beberapa di antara mereka memerlukan

pendekatan yang lebih spesifik atau fokus yang lebih intensif dalam sesi bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa desain bimbingan teknis perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu peserta. Efektivitas bimbingan teknis juga terlihat dalam peningkatan keterampilan praktis pendidik dan tenaga kependidikan, seperti kemampuan mereka dalam menyusun dokumen-dokumen akreditasi. Bagi sebagian pendidik dan tenaga kependidikan, bimbingan teknis memberikan arahan yang praktis dalam menyusun dokumen, memastikan bahwa mereka memenuhi format dan kriteria yang ditetapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti bahwa bimbingan teknis secara umum memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pendidik serta tenaga kependidikan menghadapi proses akreditasi. Namun, rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan spesifikitas dan personalisasi bimbingan teknis agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi setiap individu yang terlibat.

Persepsi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Proses Akreditasi

Persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap proses akreditasi mencerminkan sikap, pandangan, serta penilaian mereka terhadap keseluruhan proses evaluasi kualitas pendidikan di lembaga mereka. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam persepsi ini, yang dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana para stakeholders pendidikan mengartikan dan merespons proses akreditasi. Sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa mereka melihat proses akreditasi sebagai suatu upaya yang positif dan konstruktif. Mereka menyadari bahwa akreditasi merupakan alat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, mengidentifikasi area perbaikan, dan mendukung lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan akademis. Persepsi positif ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang manfaat jangka panjang dari akreditasi.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa beberapa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki persepsi yang lebih skeptis atau menunjukkan ketidakpastian terhadap proses akreditasi. Beberapa di antara mereka menganggapnya sebagai suatu beban tambahan yang memerlukan sumber daya yang signifikan. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk mengatasi persepsi negatif ini dan membangun pemahaman lebih baik mengenai kontribusi positif akreditasi terhadap kualitas pendidikan. Dalam sesi wawancara, beberapa pendidik dan tenaga kependidikan menyampaikan bahwa mereka menghargai aspek transparansi dan akuntabilitas yang diperoleh dari proses akreditasi. Namun, beberapa di antara mereka merasa bahwa terdapat kebutuhan untuk penyederhanaan prosedur dan penyampaian informasi yang lebih jelas agar proses tersebut dapat diartikan dengan lebih baik.

Dengan demikian, persepsi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap proses akreditasi sangat bervariasi, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memperkuat pemahaman positif dan mengatasi ketidakpastian atau ketidakpuasan yang mungkin muncul.

Dampak Penguatan Akreditasi

Akreditasi PAUD merupakan evaluasi menyeluruh terhadap program dan lembaga pendidikan, ditandai dengan penerbitan sertifikasi oleh lembaga independen dan profesional. Proses akreditasi berfungsi sebagai alat regulasi diri (*self-regulation*) yang memungkinkan satuan PAUD untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan yang ada (R. P. Sari, 2019).

Dampak dari penguatan akreditasi melibatkan sejumlah aspek penting dalam konteks penelitian ini. Temuan penelitian menyoroti beberapa dampak yang dapat diidentifikasi sebagai

konsekuensi langsung dari penguatan akreditasi pada lembaga pendidikan dan stakeholder terkait. Pertama-tama, penguatan akreditasi secara positif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga. Pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa melalui penguatan akreditasi, lembaga menjadi lebih mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam sistem pendidikan mereka. Proses ini merangsang perbaikan kontinu dan peningkatan mutu pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Dampak lain yang mencolok adalah peningkatan reputasi lembaga. Penguatan akreditasi, melalui bimbingan teknis, mendorong lembaga untuk mencapai standar yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Persepsi positif dari masyarakat dapat berdampak pada daya tarik lembaga bagi calon siswa, serta hubungan dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua dan stakeholder lainnya. Selain itu, penguatan akreditasi juga dapat memotivasi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Kesadaran akan pentingnya akreditasi dalam peningkatan kualitas pendidikan menjadi dorongan untuk lebih berkomitmen terhadap pembelajaran yang berkualitas dan inovasi dalam praktik pendidikan.

Meskipun terdapat dampak positif, penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat tantangan dan hambatan selama proses penguatan akreditasi, yang menekankan pentingnya upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan dampak positif tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dampak penguatan akreditasi dapat membantu dalam merancang langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga.

Hambatan atau Tantangan yang Dihadapi

Identifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan selama proses penguatan akreditasi memberikan wawasan penting terkait dengan area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan upaya peningkatan. Hasil penelitian ini menyoroti beberapa hambatan yang dihadapi, meliputi:

1. Kompleksitas persyaratan akreditasi, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan kesulitan dalam memahami dan memenuhi persyaratan akreditasi yang seringkali kompleks dan teknis. Proses penyusunan dokumen dan pemahaman terhadap setiap kriteria menjadi hambatan tersendiri, memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan.
2. Keterbatasan sumber daya, yaitu tantangan finansial dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama. Beberapa pendidik dan tenaga kependidikan mengungkapkan kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk memenuhi persyaratan akreditasi. Hal ini mencakup peningkatan beban kerja bagi pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Kesulitan dalam proses pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk akreditasi, terutama dalam hal observasi kelas atau aspek-aspek yang bersifat kualitatif, dianggap sebagai tantangan. Keterbatasan waktu dan metode yang efisien menjadi hambatan dalam mendapatkan data yang akurat dan relevan.
4. Resistensi terhadap perubahan, yaitu sebagian pendidik dan tenaga kependidikan mengalami resistensi terhadap perubahan dalam implementasi standar baru atau prosedur yang diintroduksi melalui penguatan akreditasi. Hal ini dapat memperlambat proses dan menghambat pencapaian tujuan akreditasi.
5. Ketidajelasan proses, yaitu adanya ketidakjelasan atau kurangnya informasi yang jelas terkait dengan langkah-langkah dan prosedur akreditasi menjadi hambatan. Pendidik dan

tenaga kependidikan merasa butuh arahan yang lebih jelas untuk menghindari kebingungan selama proses.

Melalui identifikasi hambatan ini, penelitian memberikan landasan untuk pengembangan strategi pemecahan masalah dan perbaikan proses penguatan akreditasi, sehingga dapat lebih efektif dan dapat diakses oleh semua pihak terkait.

Rekomendasi untuk Peningkatan

Berdasarkan hasil penelitian dan identifikasi hambatan yang dihadapi, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk peningkatan penguatan akreditasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan:

1. Menyusun panduan yang lebih jelas, yaitu menyusun panduan akreditasi yang lebih terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Panduan tersebut dapat mencakup contoh dokumen, penjelasan rinci terkait setiap kriteria, serta langkah-langkah praktis dalam memenuhi persyaratan.
2. Pelatihan dan bimbingan tambahan, yaitu menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan tambahan yang bersifat intensif, terutama untuk bagian-bagian yang dianggap sulit atau teknis. Dengan demikian, para pendidik dan tenaga kependidikan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
3. Pengelolaan sumber daya dengan efisien, yaitu membuat rencana manajemen sumber daya yang efisien untuk mengatasi keterbatasan finansial dan sumber daya manusia. Hal ini dapat mencakup alokasi waktu yang baik, peningkatan kerja sama tim, dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal.
4. Peningkatan kesadaran dan komunikasi, yaitu meningkatkan kesadaran stakeholder mengenai pentingnya akreditasi dan manfaatnya. Komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan dan membangun dukungan yang lebih luas terhadap proses akreditasi.
5. Pemanfaatan teknologi, yaitu memanfaatkan teknologi untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan penyusunan dokumen akreditasi. Penggunaan platform digital atau aplikasi khusus dapat membantu dalam efisiensi dan akurasi data yang dibutuhkan.
6. Pengembangan jaringan dan kolaborasi, yaitu mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pertukaran pengalaman dan pembelajaran bersama dapat meningkatkan pemahaman dan memperkaya pendekatan dalam memenuhi standar akreditasi.
7. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan, yaitu menyusun mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak penguatan akreditasi. *Feedback* dari stakeholder dapat digunakan untuk terus melakukan peningkatan dan penyesuaian.

Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis untuk meningkatkan efektivitas penguatan akreditasi, meminimalkan hambatan, dan mendorong pencapaian tujuan kualitas pendidikan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Pemahaman yang mendalam terhadap proses akreditasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga. Sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep akreditasi, tetapi tantangan masih muncul dalam implementasi praktisnya. Bimbingan teknis muncul sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pendidik serta tenaga kependidikan menghadapi proses akreditasi. Meskipun demikian, variasi dalam dampak bimbingan teknis menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih spesifik dan terpersonal

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu. Dampak positif dari penguatan akreditasi terlihat dalam peningkatan kualitas pendidikan, reputasi lembaga, dan motivasi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk berinovasi. Meski begitu, hambatan seperti kompleksitas persyaratan, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan menuntut perhatian khusus. Rekomendasi untuk peningkatan melibatkan upaya pengembangan panduan yang lebih jelas, pelatihan tambahan, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan pemanfaatan teknologi. Kesadaran dan kolaborasi di antara lembaga pendidikan juga diidentifikasi sebagai kunci untuk memaksimalkan manfaat akreditasi. Dengan demikian, kesimpulan ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam mendukung pemahaman dan implementasi akreditasi yang efektif, menghadapi tantangan yang muncul, dan memastikan peran sentral pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai standar kualitas pendidikan yang tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Jaya, F. H., & Duwikola, R. (2020). Pendampingan Persiapan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Non Formal Pada Taman Kanak-Kanak Tunas Cedikia Gedong Tataan Pesawaran Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 467–474. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.866>
- Aminah, S., & Amiliya, R. (2021). Analisis Kesiapan dan Kesulitan Lembaga PAUD dalam Menghadapi Akreditasi Melalui Pendampingan Akreditasi BAN PAUD Di TK Islam Al-Madinah Kota Dumai. *AlAbyadh*, 4(1), 1–15. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/237/153>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Indrawan, I. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(01), 46–54. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.116>
- Ismaya, Sulaiman, F., Dian, F., AB, U. D. M., & Elihami. (2021). Pembinaan Lembaga PAUD Menuju Lembaga Terakreditasi Di Kabupaten Enrekang. *Maspul Journa Community Empowerment*, 3(2), 1–9. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/2340>
- Masruron, M., & Nasir, M. (2023). Sosialisai Akreditasi BAN PAUD Dan PNF Melalui Aplikasi Sispena 3 . 1 Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.37216/afada.v1i2.1112>
- Nasution, R. H. S. (2020). *Implementasi Akreditasi Satuan PAUD Di Kota Padangsidimpuan Kecamatan Padangsidimpuan Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nurlina. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak. In *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (pp. 47–73). Get Press Indonesia.
- Nurlina, Nuridin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Rahmawati, Nurlina, Lilianti, Usman, Risnajayanti, Salma, & Amaliah. (2022). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>

- Sari, N. (2020). *Persepsi Dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Si Dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di Mi Ma'Arif Patihan Wetan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri.
- Sari, R. P. (2019). Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Tinta*, 1(1), 117-133. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/159>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.